

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi dijadikan sebuah minuman dengan rasa yang khas dan mempunyai cita rasa yang tinggi. Budaya minum kopi pada awalnya berasal dari luar negeri, namun sekarang minuman kopi menjadi salah satu kebutuhan yang dicari para penikmat kopi. Menurut data *International Coffee Organization (ICO)*, 2022 penikmat kopi mencapai 5 juta pada tahun 2020/2021. Jumlah itu meningkat 4,04% dari tahun sebelumnya yang sebesar 4,81 juta. Konsumsi kopi di Indonesia menjadi salah satu yang terbesar di dunia dengan urutan ke-5 setelah Jepang yang mencapai 7,39 juta, adanya penikmat kopi yang semakin meningkat akan berpengaruh juga dengan perkembangan kedai kopi di Indonesia.

Peningkatan konsumen kopi di Indonesia berpengaruh juga pada permintaan terhadap kopi. Perkembangan *coffee shop* seiring dengan meningkatnya jumlah limbah kopi salah satunya ampas kopi yang terbuang mencapai 90% tanpa dimanfaatkan kembali. Ampas kopi pada akhirnya menjadi limbah yang terbuang, maka di buatlah sebagai bahan untuk membuat sabun dengan memanfaatkan limbah ampas kopi. Ampas kopi yang terbuang bisa mendapatkan nilai tambah yang meningkat, selain itu di dalam ampas kopi juga memiliki beberapa kandungan senyawa.

Ampas kopi mengandung zat antioksidan, antioksidan adalah zat yang dapat melindungi kulit dari radikal bebas seperti populasi udara atau sinar ultraviolet (Yuliana, 2021). Ampas kopi mengandung senyawa fenolik yaitu kafein dan asam klorogenat. Senyawa asam klorogenat ampas kopi sebanyak 7 – 10%, kafein 1,5 – 2,5%, polifenol 1 – 2% (Ballesteros *et al*, 2014). Kandungan ampas kopi lainnya yaitu flavanoid 0,5 – 1% (Juliantari *et al*, 2018). Limbah ampas kopi jika dimanfaatkan maka bisa menjadi suatu inovasi yang baru dan juga berguna (Limantara *et al*, 2019), salah satunya yaitu ampas kopi bisa untuk bahan tambahan dalam pembuatan sabun.

Sabun suatu produk berbahan kimia yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari. Sabun salah satu produk yang berfungsi sebagai pembersih kulit dari kotoran maupun bakteri (Chan, 2016). Sabun biasanya berbentuk padatan yang tercetak atau biasa disebut sabun batang. Pembuatan sabun dilakukan sejak 2300 tahun yang lalu bermula dari bangsa romawi kuno (Arlofa *et al*, 2021). Sabun yang di pasarkan sangat bervariasi dari segi jenis, manfaatnya, warna, aroma, dan bentuk. Sabun juga termasuk produk yang banyak diproduksi karena penggunaan lebih praktis dan bentuknya yang menarik. Pembuatan sabun dapat bernilai ekonomis dan salah satu solusi mengurangi limbah (Hajar *et al*, 2016).

Sabun dengan tambahan ampas kopi dibuat karena, banyak limbah ampas kopi terutama dari kedai kopi yang terbuang begitu saja. Reaksi yang terjadi pada saat pembuatan sabun disebut reaksi saponifikasi atau netralisasi dari lemak. Saponifikasi proses yang terjadi dengan mereaksikan minyak nabati (trigliserida) dan alkali (NaOH), sehingga menghasilkan gliserol dan garam alkali Na (sabun) (Suarsa, 2018). Sabun dibuat dari bahan dasar salah satunya minyak kelapa murni (VCO).

Minyak kelapa murni (VCO) salah satu minyak nabati yang sering digunakan untuk membuat sabun. VCO berwarna putih jernih serta mudah larut dalam air dan memiliki kandungan asam lemak jenuh yang tinggi terutama asam laurat sekitar 46 – 50%. Kandungan asam yang terdapat pada VCO tersebut, maka minyak akan tahan terhadap oksidasi yang menimbulkan bau tengik serta dapat menghaluskan dan melembapkan kulit (Widyasanti *et al*, 2017). Bahan asam lemak selain VCO yaitu minyak kelapa sawit.

Minyak kelapa sawit juga salah satu minyak nabati yang digunakan untuk membuat sabun. Minyak kelapa sawit memiliki kandungan asam palmitat yang cukup tinggi, yaitu sebesar 44,3%. Fungsi asam palmitat yaitu untuk menghasilkan busa yang stabil, dengan demikian mempunyai kemampuan membersihkan kotoran (Widyasanti *et al*, 2016). Bahan dasar sabun lainnya yang juga termasuk asam lemak yaitu minyak zaitun yang dapat melembapkan kulit.

Minyak zaitun dipilih sebagai bahan pembuatan sabun karena minyak zaitun memiliki manfaat untuk kesehatan kulit seperti kecantikan wajah. kandungan

senyawa oleat 80% yang terdapat pada minyak zaitun, maka minyak zaitun bermanfaat untuk membantu mengangkat sel kulit mati dan melembabkan kulit, mampu mengurangi bekas luka serta mengencangkan kulit keriput (Widyasanti & Rohani, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana hasil kadar air dan pH sabun berbahan limbah ampas kopi?
- b. Bagaimana hasil karakteristik fisik sabun berbahan limbah ampas kopi?
- c. Bagaimana hasil uji hedonik sabun berbahan limbah ampas kopi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dapat diambil tujuan dari penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui hasil kadar air dan pH sabun berbahan limbah ampas kopi.
- b. Untuk mengetahui hasil karakteristik fisik sabun berbahan limbah ampas kopi.
- c. Untuk mengetahui hasil uji hedonik sabun berbahan limbah ampas kopi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti memberikan manfaat tentang bidang keilmuan yang bersifat ilmiah serta menambah wawasan keilmuan sehingga lebih kreatif dan inovatif mengenai pembuatan sabun berbahan limbah ampas kopi.
- b. Bagi Perguruan Tinggi sebagai data dan informasi mengenai motivasi berprestasi dalam penyelesaian skripsi sehingga dapat diupayakan baik dalam strategi pembelajaran dan dapat meningkatkan nama baik serta citra perguruan tinggi sebagai bentuk perubahan kemajuan bangsa dan negara yang bersifat positif.
- c. Bagi masyarakat memberikan manfaat dan informasi limbah salah satunya limbah ampas kopi yang diinovasi dan diperbarui dengan cara pembuatan sabun berbahan limbah ampas kopi.